

TUNJUK AJAR MELAYU RIAU DALAM SAstra KLASIK SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Rani Hidayati¹, Tedi Permadi², Andoyo Sastromiharjo³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
ranihidayati@upi.edu¹, teditpermadi@upi.edu², andoyo@upi.edu³

ABSTRAK

Krisis moral yang dialami oleh peserta didik pada saat ini sangat meresahkan masyarakat, terutama bagi orang tua dan pendidik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal melalui pembelajaran sastra klasik, salah satu jenis sastra klasik yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah Hikayat Burung Bayan yang sarat dengan nilai dadaktif sebagai tunjuk ajar. Hal ini menguatkan pentingnya tunjuk ajar Melayu dalam membantu pembentukan dan penguatan karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan butir-butir tunjuk ajar Melayu yang terdapat dalam hikayat yang dibatasi menjadi 7 dari 29 butir tunjuk ajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan hikayat Bayan Budiman berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan atau nasihat-nasihat yang mengandung nilai tunjuk Ajar Melayu. Selanjutnya, 7 butir tunjuk ajar Melayu dari 29 butir tunjuk ajar dalam hikayat Bayan Budiman yang dominan, yaitu butir ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada pemimpin, berbudi baik, musyawarah dan mufakat, mempunyai sifat malu, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, hikayat Bayan Budiman mampu digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam proses pembentukan karakter yang digunakan terutama dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Kata kunci: karakter; Sastra Klasik; Tunjuk Ajar Melayu.

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia pendidikan sedang digaduhkan dengan merosotnya moral anak bangsa terutama para remaja yang sedang menjalani proses pembentukan karakter yang harus didukung oleh pendidikan baik pendidikan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Seperti pendapat (Ma'rufah dkk., 2020:193-194) yang menyatakan bahwa dari tahun ke tahun moral generasi millennial terus mengalami penurunan kualitas atau mengalami degradasi moral. Sejalan dengan itu (Bahri, 2015:59) mengungkapkan bahwa saat ini, krisis moralitas dan intelektualitas anak muda Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Hal tersebut menyiratkan bahwa ada yang kurang tepat dengan pendidikan di Indonesia. (Bahri, 2015:57) mengungkapkan bahwa pendidikan formal di Indonesia cenderung menitikberatkan pada pendidikan berbasis *hard skill*, yang berdasarkan perkembangan jaman sudah tidak relevan lagi. Maka, pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) dalam pembelajaran juga harus diterapkan. Karena, pembelajaran berbasis *soft skill* sangat penting dalam pembentukan karakter remaja seperti bermoral, sopan santun, beretika serta berinteraksi dengan masyarakat (Bahri, 2015:58). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam pembelajaran sastra, terutama pada sastra klasik.

Berdasarkan sejarahnya, sastra terdiri dari sastra klasik dan sastra modern. Klasik menurut Thornton (2003:1-3) yaitu disiplin yang mempelajari bahasa, sastra, serta peradaban sejarah. Pembeda ilmu klasik dengan disiplin lain dalam ilmu humaniora yaitu klasik lebih mengajarkan bahasa dengan cara memperkenalkan budaya, sejarah, filsafat serta sastra kepada siswa. Thornton juga mengungkapkan konsentrasi di dalam karya klasik meliputi keseluruhan ilmu humaniora dan ilmu sosial yakni sejarah (termasuk sejarah agama, sosial, dan intelektual). Sastra klasik merupakan sastra yang diciptakan oleh

sastrawan yang berada pada zaman kerajaan atau pada saat belum ada pergerakan nasional. Koelling, (2004: 9) mendefinisikan karya klasik baik fiksi, nonfiksi, prosa, dan syair dari masa lampau yang telah diakui melalui beberapa kesepakatan, melalui beberapa kurun waktu, serta tinjauan sastra dan sosial. Hal tersebut juga dapat terlihat berdasarkan status pemenang penghargaan dari karya atau pengarangnya untuk menjadi contoh atau teladan karena bentuk atau gayanya, ekspresi orisinal atau keunikan dari konsep yang abadi atau universal, atau refleksi keunikannya dari kondisi orang dan zamannya. Selanjutnya, Wuryani, (2017:88) mengungkapkan kehadiran karya sastra mengantarkan misi sebagai bentuk hasil cipta seorang pengarang dan perekam kebudayaan masyarakat yang hidup pada masa karya sastra tersebut. Hal tersebut bermakna, sastra klasik juga sebagai perekam kebudayaan masing-masing daerah di Nusantara dari kurun waktu yang relatif cukup lama, di dalamnya menampung berbagai buah pikiran, ajaran, budi pekerti, nasihat, hiburan dan lain sebagainya. Huff, (2013:4) menyatakan bahwa sastra klasik adalah istilah umum yang diterapkan pada karya sastra dari genre berbeda yang menjadi sangat dihargai dari waktu ke waktu.

Salah satu jenis sastra klasik yang termasuk ke dalam sastra lisan yaitu hikayat. Menurut Sudjiman (2006:34) hikayat adalah jenis cerita rekaan dalam sastra Melayu lama yang menggambarkan keagungan dan kepahlawanan. Adakalanya dengan makna cerita sejarahan atau Riwayat hidup. Teks-teks hikayat banyak mengandung nasehat dan pepatah-petitih yang menandakan bahwa sastra merupakan penjaga keselamatan moralitas yang dijunjung oleh masyarakat pada umumnya. Salah satu hikayat yang berkembang di Indonesia yaitu Bayan Budiman yang terdiri dari 24 bagian cerita dengan alur cerita berbingkai. Pada hikayat Burung Bayan ini terdapat berbagai kebiasaan masyarakat melayu yang berkaitan dengan hampir semua aspek kehidupan masyarakat melayu baik itu nilai-nilai moral, religi (keagamaan), maupun nilai-nilai didaktis yang bermanfaat bagi masyarakat terutama remaja yang juga perlu dijadikan tunjuk ajar untuk generasi penerus bangsa. Hal ini menguatkan pentingnya tunjuk ajar Melayu dalam membentuk generasi penerus bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam tunjuk ajar Melayu menjadikan pedoman, petuah, nasihat, dan suri teladan yang baik dalam menjalani hidup dan kehidupan ini. Dalam hal ini, Tenas Effendy yaitu seorang budayawan Melayu telah mengeluarkan sebuah buku yaitu Tunjuk Ajar Melayu yang berisikan 29 butir tunjuk ajar yang berkaitan dengan hampir semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat melayu, diantaranya ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada ibu dan bapak, ketaatan kepada pemimpin, persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan tenggang rasa, keadilan dan kebenaran, keutamaan, menuntut ilmu pengetahuan, ikhlas dan rela berkorban, kerja keras, rajin, dan tekun, sikap mandiri dan percaya diri, bertanam budi dan membalas budi, rasa tanggung jawab, sifat malu, kasih sayang, hak dan milik, musyawarah dan mufakat, keberanian, kejujuran, hemat dan cermat, sifat rendah hati, bersangka baik terhadap sesama makhluk, sifat perajuk, sifat tahu diri, keterbukaan, sifat pemaaf dan pemurah, sifat amanah, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, mensyukuri nikmat Allah, dan hidup sederhana, sehubungan dengan pernyataan tersebut, Effendy (2004:7) menyatakan tunjuk ajar Melayu adalah nasihat, petuah, teladan yang bertujuan untuk membimbing manusia yang diridhoi Allah dan tuntunan dalam menjalani hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Tunjuk ajar Melayu sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTBI) di Kemendikbud pada tahun 2017. (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?penetapan&&list&tab=1&keywords=tunjuk+ajar+melayu>).

Sebagai sebuah WBTBI, masyarakat harus paham begitu pentingnya untuk mencintai warisan budaya lokal sendiri. Hal tersebut dapat terlaksana melalui dunia pendidikan lewat generasi muda dengan proses pengenalan dan pemahaman budaya lokal sedini mungkin. Seperti yang tercantum dalam UU Nomor 5 Tahun 2017, Pasal 4(c) tentang

Pemajuan Kebudayaan. Tertulis bahwa pemajuan kebudayaan bertujuan untuk memperteguh jati diri. Tenas Effendy (2013:111) menyatakan bahwa:

"Jati diri sebagai nilai-nilai luhur yang melekat dan mandarah-daging dalam diri seseorang, suatu kaum, puak, suku, dan bangsa. Jati diri merupakan acuan, panduan, pegangan, pedoman, dan landasan yang terus menerus dipegang dan digunakan karena mencerminkan perilaku dan sikap seseorang, kaum, suku, puak, dan bangsa dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari".

Jika kita amati, tunjuk ajar Melayu dan pendidikan karakter memiliki tujuan sama untuk mengembangkan karakter peserta didik. Oleh karena itu, mengamati tunjuk ajar melayu dalam sastra klasik terutama hikayat, dapat mentransfer nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, pada artikel ini disajikan jati diri masyarakat Melayu berupa tunjuk ajar Melayu melalui penokohan yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman* dengan dibatasi pada 5 dari 29 butir yang ada, yakni ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada pemimpin, bertanam budi dan membalas budi, musyawarah dan mufakat, dan sifat malu.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai sastra klasik terutama pada tunjuk ajar Melayu dan hikayat. Diantaranya meneliti tentang analisis nilai didaktis dalam Hikayat Ibrahim (Ismawirna, 2020), analisis muatan kearifan lokal dan Pendidikan karakter dalam cerita rakyat (hikayat) (Syahriani, 2019), tunjuk ajar Melayu dalam tradisi lisan (Erni, 2016). Adapun beberapa penelitian yang dengan menggunakan tunjuk ajar Melayu dalam sastra klasik sebelumnya telah dilakukan peneliti lain. beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan (Zulfadhli, 2018) dengan fokus kajian dari segi kebahasaan objek diantaranya bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat berdasarkan penelaahan fungsi, kategori, dan peran yang terdiri atas sebab dan akibat, (Rezki, 2015) dengan fokus kajian struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, serta fungsi pada sastra klasik tersebut yaitu pantun berdasarkan tunjuk ajar Melayu. Dari seluruh penelitian tersebut belum ada penelitian tunjuk ajar Melayu dalam sastra klasik jenis prosa yang dalam penelitian ini peneliti menggunakan Hikayat *Bayan Budiman*. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Pada dasarnya, metode kualitatif merupakan cara penafsiran yang dilakukan oleh subjek terhadap data alamiah (Ratna, 2012:46). Artikel ini juga menggunakan metode analisis deskriptif yakni cara mendeskripsikan fakta-fakta pada objek penelitian kemudian dianalisis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebuah hikayat yang berjudul *Bayan Budiman*, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka 2002 dengan tebal 238 halaman. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku tunjuk ajar Melayu, laporan penelitian, artikel ilmiah, maupun pembahasan yang ditemukan di media cetak dan elektronik.

Penelitian ini mendeskripsikan serta menganalisis nilai-nilai pada tunjuk ajar Melayu yang terdapat di dalam hikayat *Bayan Budiman*, kemudian diikuti dengan analisis nilai *Tunjuk Ajar Melayu*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa table pengumpulan data dan tabel analisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca hikayat *Bayan Budiman* secara heuristic sebagai observasi permulaan untuk mendapatkan pemahaman awal, dan membaca secara hermeneutik untuk memperoleh pemahaman lebih rinci mengenai isi hikayat *Bayan Budiman*. Kedua, peneliti menganalisis nilai-nilai pada hikayat *Bayan Budiman* berdasarkan buku tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy. Dalam hal ini, peneliti mencatat dan mengklasifikasi temuan data

berdasarkan nilai-nilai yang dibatasi menjadi 5 dari 29 nilai terdapat pada buku tunjuk ajar Melayu. Ketiga, peneliti menganalisis tujuh nilai yang ditemukan di dalam hikayat *Bayan Budiman* berdasarkan buku tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy. Keempat, peneliti menarik kesimpulan dari analisis yang telah diuraikan.

Adapun dalam melakukan analisis data, berikut ini adalah pedoman analisis data yang memuat masalah penelitian, unsur dan aspek yang dianalisis dalam Hikayat Bayan Budiman, dan pedoman analisis berdasarkan konsep penelitian terdahulu.

Pedoman Analisis Data Penelitian

No.	Masalah	Unsur-Unsur	Aspek yang di Analisis	Pedoman Analisis
1.	Nilai Tunjuk Ajar Melayu	Penokohan dalam Hikayat <i>Bayan Budiman</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Ketaatan kepada pemimpin. 3. Berbudi luhur. 4. Musyawarah dan Mufakat 5. Sifat Malu 6. Rasa Tanggung Jawab 	Tenas Effendy, (2004)

Berdasarkan pedoman analisis data tersebut, data penelitian dianalisis secara cermat, ditelaah secara saksama sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan-ungkapan, pernyataan yang berkaitan langsung dengan jati diri Melayu berupa tunjuk ajar Melayu melalui aspek penokohan yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada artikel ini, analisis data dibatasi menjadi 5 dari 29 butir tunjuk ajar Melayu, yakni ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada pemimpin, bertanam budi dan membalas budi, musyawarah dan mufakat, dan sifat malu.

Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Budaya melayu sangat identik dengan agama Islam yang sudah menjadi identitas dan kepribadian masyarakat Melayu yang tersurat dalam ungkapan tradisional "*Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah*" filosofi tersebut bermakna bahwa adat dalam budaya Melayu harus bersendikan kepada syariat Islam, yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah.

Adapun butir tunjuk ajar Melayu tentang ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat dalam Hikayat *Bayan Budiman* antara lain sebagai berikut:

Tunjuk Ajar Melayu		Hikayat <i>Bayan Budiman</i>
Ungkapan-ungkapan		
<i>Apa tanda Melayu bertuah, Hidup takwa kepada Allah</i>	<i>Supaya hidup beroleh berkah, Banyaklah ingat kepada Allah</i>	"Adapun akan hamba pergi ini, hati hamba ke belakanglah, melainkan diperbanyak-banyak doa tuan hamba kepada Allah subhanahu wa ta'ala; dan tuan hamba pun telah hamba serahkanlah kepada Tuhan sere sekalian alam".
<i>Apa tanda Melayu beradat, Kepada Allah tempatnya ingat</i>	<i>Supaya hidup tidak tersesat, Kepada Allah banyaklah ingat</i>	
<i>Apa tanda melayu beradat, Mengingat Allah tiada bertempat.</i>	<i>Supaya hidup tidak terkeji, Kepada Allah berserah diri</i>	

<i>Apa tanda Melayu bertuah, Sebarang laku menurut sunnah</i>	<i>Apa tanda Melayu beradat, Sarak dipegang, sunnah diingat</i>	<p>“Tidakkah tuan takut akan Allah subhanahu wa ta’ala dan tidakkah malu akan Nabi Muhammad, maka tuan hendak mengerjakan maksiat, lagi dilarangkan Allah ta’ala dan ditegahkan Rasulu’llah sallallahu laihiwassalam?”</p> <p>“Tiadakah tuan mendengar di dalam Al-Quran dan kitab hadis Nabi, maka barang siapa perempuan yang menduakan suaminya, bahwa sesungguhnya disulakan oleh malaikat di dalam neraka jahanam seribu tahun lamanya?”</p>
Untaian Pantun atau Syair (Nasihat Orang Tua)		
<i>Wahai Ananda mustika hati, Pandai-pandailah membawa diri Hasutan orang jangan peduli Serahkan diri kepada Illahi</i>	<i>Wahai Ananda mustika Ayah, Dalam beriman janganlah goyah Betulkan akal luruskan Langkah Mohonlah petunjuk kepada Allah</i>	
<i>Wahai Ananda belahan diri, Kerja menyalaha jangan hampiri Berbuat maksiat jangan sekali Supaya hidupmu diberkahi Illahi</i>	<i>Wahai Ananda pengobat dahaga, Berbuat kebajikan jangan dihingga Terhadap maksiat engkau berjaga Supaya mengelak siksa neraka</i>	

Pada beberapa kutipan dialog dalam *Hikayat Bayan Budiman* tersebut, terlihat jelas bahwa dalam karya sastra klasik tersebut memiliki keterkaitan makna dengan konsep ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni selalu berserah diri kepada Allah SWT, selalu mengingat Allah SWT, berpedoman kepada kitab Allah dan Sunnah, serta meruginya para pelaku maksiat.

Ketaatan kepada Pemimpin

Pada kehidupan masyarakat Melayu, pemimpin adalah orang yang dituakan di masyarakat dan mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Melayu. Pemimpin yang melaksanakan tugasnya dengan baik dan jujur, secara adat wajib diikuti oleh masyarakat Melayu. Pemimpin yang memenuhi kriteria adat masyarakat Melayu, dinyatakan dalam ungkapan tradisional sebagai pemimpin yang *ditinggikan seranting, didahulukan selangkah* dan pemimpin yang *lidahnya asin, pintanya kabul* sehingga dianggap mampu memberikan rasa damai dan tentram yang berdampak pada kesejahteraan bagi masyarakatnya (Effendy, 2004:65).

Adapun butir tunjuk ajar Melayu tentang ketaatan kepada pemimpin yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman* antara lain sebagai berikut:

Tunjuk Ajar Melayu		Hikayat Bayan Budiman
Ungkapan-ungkapan		
<i>Adat hidup bermasyarakat, Kepada pemimpin hormat dan taat</i>	<i>Adat hidup orang mulia, kepada pemimpin taat dan setia</i>	<p>“Akan hamba pun demikian juga berbuat bakti akan tuan hamba. Jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan di atas hamba, tiada akan hamba membalas pekerjaan yang jahat atas tuan hamba”. (hlm. 24)</p>
<i>Adat hidup orang bertuah, Terhadap pemimpin ia amanah</i>	<i>Adat hidup orang berbangsa, Mentaati pemimpin tiada berkira</i>	
<i>Adat hidup sama senegeri, Memuliakan pemimpin sepenuh hati</i>	<i>Adat hidup orang berakal, Mengikuti pemimpin tiada menyangkal</i>	

		Hatta beberapa lama Taifah dimurkai raja itu, tetapi Taifah itu berbuat bakti juga kepada raja. (hlm. 27)
Untaian Pantun atau Syair (Nasihat Orang Tua)		
<i>Wahai Ananda cahaya mata, Terhadap pemimpin taat setia Tunjuk ajarnya engkau pelihara Supaya hidupmu selamat sejahtera</i>	<i>Wahai Ananda bunga sekuntum, Terhadap pemimpin banyakkan maklum Tunjuk ajarnya ditelan dikulum Supaya hidupmu bernama harum</i>	"... bahwa sesungguhnya kembalilah aku ke istana rajamu, daripada tulus hatimu berbuat bakti kepada rajamu ..." (hlm. 28)

Pada beberapa kutipan dialog Hikayat *Bayan Budiman* tersebut terlihat jelas kedua karya sastra klasik tersebut memiliki keterkaitan makna dengan beberapa butir tunjuk ajar Melayu tentang ketaatan kepada pemimpin baik dari ungkapan-ungkapan maupun dari untaian pantun atau syair (nasihat orang tua). Pada kedua karya sastra tersebut sangat jelas tersirat bahwa manusia harus selalu hormat dan taat, setia, amanah, mentaati segala perintah pemimpin tanpa terkira, memuliakan pemimpin dengan ikhlas dan sepenuh hati, mengikuti pemimpin tanpa menyangkal, serta memaklumi apa pun terhadap pemimpin. Itulah ciri masyarakat yang beradab. Hal tersebut, jelas mencerminkan masyarakat Melayu yang sejak dulu menghormati, taat serta menjunjung tinggi para pemimpin mereka, sekaligus mengikuti tunjuk ajar dan petuah amanahnya.

Keutamaan Berbudi Luhur

Bagi masyarakat Melayu, berbudi luhur merupakan suatu keharusan dalam perilaku sehari-hari dan merupakan perbuatan mulia; hal ini terdapat dalam salah satu ungkapan tradisional, yakni "*bila sudah termakan budi, di sanalah tempat Melayu mati*" yang menjadi konsep berbudi luhur yang diwariskan secara turun temurun agar senantiasa menanam budi baik dan tidak termakan budi. Anggota masyarakat Melayu yang berbudi luhur akan senantiasa dihormati di lingkungan sosial masyarakatnya, namun sebaliknya tidak mendapatkan simpati jika terdapat anggota masyarakat Melayu yang tidak mempunyai budi luhur.

Adapun butir tunjuk ajar Melayu tentang keutamaana berbudi luhur yang terdapat dalam Hikayat *Bayan Budiman* antara lain sebagai berikut:

Tunjuk Ajar Melayu		Hikayat <i>Bayan Budiman</i>
Ungkapan-ungkapan		
<i>Apa tanda Melayu jati, Elok perangai mulia pekerti Sakit senang menanam budi</i>	<i>Apa tanda Melayu jati, Karena budi berani mati</i>	..."Ya Tuanku syah alam! Telah sempurnalah dia kurnia tuanku akan hamba. Apa kehendak tuanku, supaya hamba persembahkan ke bawah duli tuanku?"... (Hlm. 60)
<i>Apa tanda Melayu terpilih, bertanam budi tiada memilih</i>	<i>Apa tanda Melayu pilihan, Membalas budi ia utamakan</i>	..."Maka oleh anak raja itu dikeluarkannya
Untaian Pantun atau Syair (Nasihat Orang Tua)		
<i>Wahai Ananda cahaya mata, Banyakkan berbudi dari berkata Termakan budi balaslah segera Supaya hidupmu tiada nista</i>	<i>Wahai Ananda tambatan jiwa, Berbuat kebajikan jangan dikira Membalas budi sehabis daya</i>	

	<i>Pahit dan sakit janganlah jera</i>	emas yang yang dikandungnya itu, diberinya akan orang tua itu. ... (Hlm. 65)
<i>Wahai Ananda perbanyaklah budi, Tetapi jangan minta dipuji Ikhlas dan rela dalam memberi Supaya amalmu Allah ridhoi</i>	<i>Wahai Ananda banyakkkan sedekah, Berbuat baik karena Illah Bertanam budi membawa faedah Membalas budi mengikat amanah</i>	...”Maka oleh ular itu pun sekalian perihal menangkap katak itu dan peri anak raja itu memberi daging pahanya itu ditukarkannya dengan katak itu ...” (Hlm. 66)

Pada beberapa kutipan dialog Hikayat *Bayan Budiman* tersebut terlihat jelas kedua karya sastra klasik tersebut memiliki keterkaitan makna dengan beberapa butir tunjuk ajar Melayu tentang bertanam budi dan membalas budi baik dari ungkapan-ungkapan maupun dari untaian pantun atau syair (nasihat orang tua). Pada kedua karya sastra tersebut sangat jelas tersirat bahwa manusia harus lebih selalu berbuat baik atau menanam budi daripada berhutang budi. Ketika menanam budi pun seseorang rela melakukan segala hal demi membantu seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan. Selain itu, Ketika sudah berhutang budi atau telah menerima budi seseorang, hendaknya sesegera mungkin dibalas agar nyaman dalam menjalani hidup. Karena “*hutang budi dibawa mati*”, maka bagi masyarakat Melayu hutang tersebut tidak dapat dibayar dengan apapun juga. Ketika membalas budi, bagaimana pun harus setimpal dengan apa yang diberikan meskipun bersusah payah, janganlah jera dalam berbuat kebaikan. Saat menanam budi atau berbuat baik kepada seseorang, haruslah ikhlas agar diridhoi oleh Allah dan jangan berharap balasan satu apa pun.

Musyawah dan Mufakat

Bagi masyarakat Melayu, musyawah dan mufakat merupakan sandaran adat dalam memutuskan sesuatu secara bersama-sama. Suatu ungkapan dari orang-orang tua yaitu “*tegak adat karena mufakat, tegak tuah karena musyawarah*” hal ini menyebabkan masyarakat melayu sangat menghormati, menjunjung tinggi serta memuliakan musyawarah dan mufakat dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua-tua mengatakan pula, bahwa musyawarah dan mufakat yang dilakukan menyimpang dari adat istiadatnya tidak dianggap sebagai musyawarah dan mufakat yang benar, dan dengan demikian maka keputusannya pun tidak wajib ditaati.

Adapun butir tunjuk ajar Melayu tentang musyawarah dan mufakat yang terdapat dalam Hikayat *Bayan Budiman* antara lain sebagai berikut:

Tunjuk Ajar Melayu		Hikayat <i>Bayan Budiman</i>
Ungkapan-ungkapan		
<i>Apa tanda Melayu jati, Musyawarah mufakat ia taati</i>	<i>Apa tanda Melayu beradat, Hidup tidak meninggalkan mufakat</i>	...”Adapun kit aini empat orang. Baiklah kita berjaga berganti-ganti, karena ditempat ini banyaklah penyamun, hai tolanku!” ... (Hlm. 54)
<i>Apa tanda Melayu bertuah, Sebarang kerja bermusyawah</i>	<i>Apa tanda Melayu pilihan, Musyawarah mufakat ia dahulukan</i>	

Untaian Pantun atau Syair (Nasihat Orang Tua)		
<i>Wahai Ananda dengarlah amanat Jangan sekali meninggalkan mufakat Elok berunding sebelum berbuat Supaya kerjamu jadi selamat</i>	<i>Wahai Ananda dengarlah amanah, Seberang kerja engkau musyawarah Supaya kurang boleh ditambah Mana yang cacat boleh dirobah</i>	“Adalah pekerjaan itu bukannya sebarang-barang pekerjaan; patik pohonkanlah bertanggung dahulu, supaya patik Kembali ke rumah patik musyawarah dengan saudara-saudara patik itu.” (Hlm. 70). “...tetapi marilah kita mupakat; ...” (Hlm.51)

Pada beberapa kutipan dialog Hikayat *Bayan Budiman* tersebut terlihat jelas kedua karya sastra klasik tersebut memiliki keterkaitan makna dengan beberapa butir tunjuk ajar Melayu tentang musyawarah dan mufakat baik dari ungkapan-ungkapan maupun dari untaian pantun atau syair (nasihat orang tua). Pada kedua karya sastra tersebut sangat jelas tersirat bahwa Melayu sejati adalah orang yang mentaati musyawarah mufakat, Ketika bekerja, apapun pekerjaannya lebih mengutamakan mufakat dalam hal apapun, musyawarah mufakat harus diutamakan dan didahulukan dalam bertindak. Disana juga disebutkan bahwa janganlah meninggalkan musyawarah mufakat. Karena sebelum bertindak, akan lebih baik dimusyawarahkan terlebih dahulu agar selamat dalam bekerja.

Masyarakat Melayu menyadari pula, bahwa musyawarah dan mufakat baru dapat mencapai tujuan dan bermanfaat bila dilakukan dengan adat istiadatnya seperti jujur, terbuka, serta bebas untuk mengeluarkan pendapat tanpa ada paksaan dan tetap mengutamakan persatuan, menghormati pendapat orang lain dan sebagainya.

Sifat Malu

Masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi sifat malu dan sudah menjadi cermin moral yang berlaku, seperti malu berkata kasar, malu berbohong, malu berbuat jahat, malu berkhianat, dan sebagainya seperti ungkapan tradisional “*kalua malu sudah hilang, hidupnya sama dengan binatang*”.

Adapun butir tunjuk ajar Melayu tentang mempunyai sifat malu yang terdapat dalam Hikayat *Bayan Budiman* antara lain sebagai berikut:

Tunjuk Ajar Melayu		Hikayat <i>Bayan Budiman</i>
Ungkapan-ungkapan		
<i>Apa tanda Melayu jati, Malu berbuat yang tidak terpuji</i>	<i>Apa tanda Melayu jati, Memelihara malu sepenuh hati</i>	“...Tidakkah tuan takut akan Allah subhanahu wa ta’ala dan tidakkah malu akan Nabi Muhammad, makan tuan hendak mengerjakan maksiat, lagi dilarangkan Allah ta’ala ...” (Hlm.18) “... hamba ini sangatlah takut akan Azab Allah ta’ala dan amat malu
Syair		
<i>Wahai Ananda dengarlah manat, Sifat malu peganglah erat Supaya hidupmu tidak melarat Selamat hidup dunia akhirat</i>	<i>Wahai Ananda dengarlah petuah, Malulah engkau berbuat salah Malu melanggar petuah amanah Malu pula termakan sumpah</i>	
Pantun		

<i>Apa tanda kuncup mengembang Diseri kumbang ada madunya Apa tanda hidup terpandang Pandai menimbang dengan malunya</i>	<i>Apa tanda kembang bermadu Banyak lebah dating merutung Apa tanda orang bermalu Sebelum melangkah ia berhitung.</i>	hamba akan penghulu hamba Sitti Fatimah kelak bertemu di padang Mahsyar..." (Hlm. 38)
--	---	---

Pada beberapa kutipan dialog Hikayat *Bayan Budiman* tersebut terlihat jelas kedua karya sastra klasik tersebut memiliki keterkaitan makna dengan beberapa butir tunjuk ajar Melayu tentang sifat malu baik dari ungkapan-ungkapan, syair, maupun pantun. Pada kedua karya sastra tersebut sangat jelas tersirat bahwa masyarakat Melayu harus malu melakukan sifat yang tidak terpuji, masyarakat Melayu harus mampu memelihara malunya dengan sepenuh hati, sifat malu juga kunci agar selamat di dunia maupun di akhirat, masyarakat Melayu juga diajarkan harus malu Ketika berbuat salah, melanggar amanat ataupun termakan sumpah, masyarakat Melayu juga dianjurkan untuk mempertimbangkan apa yang ia kerjakan apakah akan berdampak malu atau tidak.

Orang-orang tua juga mengatakan bahwa malu yang dilarang itu merupakan malu yang merugikan. Pada kehidupan masyarakat Melayu, masyarakat yang tidak beraib malu sangatlah hina. Oleh karenanya, masyarakat Melayu berusaha memelihara sifat malu sepanjang hayatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa jati diri Melayu dalam 29 butir-butir tunjuk ajar Melayu juga terdapat di dalam hikayat *Bayan Budiman* yang dapat berfungsi sebagai media penyampaian nasihat-nasihat yang mengandung tunjuk ajar Melayu kepada para pembaca hikayat. Selanjutnya, dapat dipahami bahwa di dalam hikayat *Bayan Budiman* terdapat butir-butir tunjuk ajar Melayu yang dapat digunakan sebagai penunjang pembentukan karakter serta moral pembaca ataupun penikmat sastra terutama para remaja. Oleh karena itu, sastra klasik berupa prosa yakni hikayat *Bayan Budiman* mampu digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam proses pembentukan karakter yang digunakan terutama dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sastra maupun penelitian sastra. Rekomendasi penelitian selanjutnya berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah menganalisis tunjuk ajar Melayu dalam sastra modern serta penelitian tentang tunjuk ajar Melayu dalam dialog-dialog sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur Fauzan, Ghony Djunaedi. 2012. *Metodologi Penelitian Kalitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahri, Saiful. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*. Volume 03, Issues 01.
- Balai Pustaka. 2002. *Hikayat Bayan Budiman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Effendy, Tenas. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Effendy, Tenas. 2013. *Kearifan Pemikiran Melayu*. Pekanbaru: Tenas Effendy Foundation.
- Huff, Maggie. 2013. *Reviving Student Interest in Classic Literature: A Field-Experimental Study of New Edition and Shelf Display as Promoting Strategies*. [Master's Theses]. California: San Jose State University.

- Koelling, Holly. 2004. *Classic Connections: Turning Teens on to Great Literature*. United States of America: Greenwood Publishing Group.
- Kosasih, E. 2008. *Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Nobel.
- Ma'rufah, dkk. (2020). *Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Milenial di Indonesia*. Volume 7, Issues 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: UMS.
- Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Thornton, Bruce S. 2003. *A Student's Guide to Classics*. Wilmington: Intercollegiate Studies Institute.
- Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman. 2015. *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*. Volume 1, Issues 02.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang "Pemajuan Kebudayaan"
- Wuryani, Woro. 2017. *Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia*". Dalam Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.